

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji mengenai peran dan kepemimpinan Kiai dalam pengelolaan pendidikan pesantren, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kepemimpinan Kiai secara umum, seperti pembinaan karakter santri, pengelolaan lembaga pendidikan, maupun pengembangan program pembelajaran secara institusional. Sementara itu, penelitian mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, tahsin, maupun qiraatul kutub juga telah banyak dilakukan, namun pada umumnya lebih menitikberatkan pada metode pengajaran atau pencapaian kemampuan santri secara individual.

Di sisi lain, dimensi kolektif dalam belajar seringkali terabaikan, sehingga kajian mengenai strategi Kiai dalam merancang pembelajaran kolaboratif antar santri, terutama dalam konteks integrasi tahfidz, tahsin, dan qiraatul kutub, masih sangat jarang ditemukan. Padahal secara teoritis, pendekatan pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya interaksi, kerja sama, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar bersama. Namun dalam praktiknya di lingkungan pesantren, proses pembelajaran sering kali masih berlangsung secara individual dan dipengaruhi oleh budaya hierarki antara santri senior dan junior yang dapat membatasi dinamika interaksi belajar.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran kolaboratif yang ideal dalam teori dengan realitas praktik pembelajaran di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana strategi Kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif yang mampu mendorong interaksi dan kerja sama antar santri dalam program tahfidz, tahsin, dan qiraatul kutub di Pondok Pesantren An-Najah.

Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, kegiatan belajar seperti tahfidz, tahsin, dan qiraatul kutub sering kali dilakukan secara individual. Santri biasanya menghafal atau membaca kitab secara mandiri kemudian menyetorkan

kepada kiai atau ustadz. Pola pembelajaran seperti ini memang telah menjadi tradisi di pesantren, namun dalam praktiknya tidak jarang menimbulkan beberapa kendala, seperti kurangnya interaksi belajar antar santri, munculnya rasa jenuh dalam proses menghafal, serta perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi tersebut juga dirasakan oleh sebagian santri di Pondok Pesantren An-Najah, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat interaksi antar santri.

Sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada peran kiai sebagai pemimpin atau pengajar secara umum, dan belum banyak membahas bagaimana strategi kiai dalam mengelola interaksi belajar antar santri melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran pesantren. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif pada program Tahfidz, Tahsin, dan Qiraatul Kutub di Pondok Pesantren An-Najah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kiai merancang, mengarahkan, dan mengelola kerja sama antar santri dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif dan saling mendukung.

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama, membangun karakter, dan memberikan pendidikan melalui Al-Qur'an kepada generasi berikutnya. Dalam sistem di pesantren, kiai berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan pengelola yang menetapkan arah kebijakan pendidikan, metode pengajaran, serta budaya belajar bagi santri. Kepemimpinan kiai menjadi elemen penting yang sangat mempengaruhi mutu pendidikan di pesantren, baik dalam kurikulum formal maupun program-program unggulan seperti tahfidz dan tahsin. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kiai secara signifikan mempengaruhi manajemen pesantren, loyalitas santri, serta perubahan praktik pendidikan dalam komunitas pesantren.

Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya tuntutan akan kualitas pendidikan serta harapan masyarakat terhadap para lulusan pesantren semakin

tinggi. Selain kemampuan menghafal Al-Qur'an, masyarakat mengharapkan bacaan yang lancar dan sesuai dengan tajwid, serta kemampuan untuk berkomunikasi dalam konteks agama yang baik. Oleh karena itu, banyak pesantren yang memperkuat program tahfidz dan tahsin dengan menyusun struktur pembelajaran yang lebih terencana, menggunakan metode pengajaran yang beragam, dan menerapkan sistem pemantauan yang ketat. Keberhasilan program-program ini sangat tergantung pada pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian halaqah/setoran, peningkatan kemampuan pengajar, serta penerapan mekanisme evaluasi secara berkala. Penelitian terkait manajemen tahfidz menunjukkan bahwa unsur manajerial dan strategi pendidikan adalah penentu utama keberhasilan hafalan dan kualitas bacaan santri.

Secara pedagogis, telah terbukti bahwa model pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil pembelajaran di berbagai lingkungan pendidikan. Konsep ketergantungan sosial dan praktik pembelajaran kooperatif menekankan bahwa anggota kelompok harus saling bergantung dan memiliki tanggung jawab satu sama lain, interaksi yang mendorong, keterampilan sosial, dan refleksi bersama. Prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan ke dalam praktek halaqah, pengumpulan kelompok, dan pembimbingan antar-santri untuk mempercepat pencapaian target hafalan serta meningkatkan kualitas tartil dan tajwid melalui perbaikan antar teman dan pembelajaran kelompok. Kajian literatur global dan analisis sejarah menunjukkan bahwa jika disusun dengan baik, kerja kelompok dapat meningkatkan produktivitas belajar dan keterampilan sosial siswa.

Pondok Pesantren An-Najah Situgangga Jl. Saladara, Gang Gamai, Karyamulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon saat ini telah memasuki fase peningkatan program tahfidz dan tahsin yang lebih intensif. Berdasarkan data awal dan pengamatan di lapangan, terdapat minat untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan saling mendukung di antara para santri guna meningkatkan efektivitas hafalan serta kualitas bacaan. Namun dalam praktiknya, masih terlihat adanya ketidakteraturan dalam jadwal penyerahan, variasi dalam kualitas pengajaran dari masing-masing tutor, dan rendahnya pemanfaatan mekanisme pembelajaran kolaboratif yang terstruktur.

Dalam konteks ini, peranan kiai sebagai pembuat keputusan dan penentu budaya pendidikan sangat dibutuhkan untuk merumuskan serta menerapkan strategi yang dapat menghubungkan tradisi pesantren dengan metode pembelajaran modern.

Dalam permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci: bagaimana cara kyai merancang pendekatan untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan budaya pesantren; metode pengorganisasian kelompok atau halaqah yang efisien untuk tahfidz dan tahsin; sistem pengawasan dan evaluasi yang digunakan; serta tantangan struktural dan kultural yang menghalangi pelaksanaan. Penekanan pada strategi kiai memberikan kontribusi yang signifikan karena kyai tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai pembentuk nilai sosial dan disiplin yang mempengaruhi suasana pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengelola pesantren lainnya yang ingin mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif dalam program tahfidz dan tahsin tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tradisional pesantren.

Oleh karena itu, studi ini juga penting bagi perkembangan teori karena mengkombinasikan kajian kepemimpinan pesantren (kepemimpinan kiai) dengan teori pembelajaran kolaboratif serta manajemen program tahfidz/tahsin. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-praktis tetapi juga berkontribusi pada literatur tentang adaptasi model pembelajaran modern di institusi pendidikan keagamaan tradisional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi empiris mengenai praktik terbaik yang diinisiasi oleh kiai dalam konteks Pondok Pesantren An-Najah, yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya serta bagi pembuat kebijakan dalam sektor pendidikan Islam.

Pondok pesantren An-Najah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program unggulan dalam tahfidz dan tahsin. Program tersebut fokus pada penguatan hafalan, akurasi makhraj, serta pemahaman tajwid. Dalam pelaksanaan tahfidz dan tahsin, kolaborasi antar santri sangat diperlukan. Contohnya, kegiatan muroja'ah secara pasangan, sima'an kelompok, musyafaah

antar santri, serta kegiatan per teaching di mana santri senior memberikan bantuan kepada junior. Semua bentuk interaksi tersebut berfungsi sebagai sarana yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran secara kolaboratif.

Kiai tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai sumber motivasi, inspirasi, dan teladan bagi santri. Dalam sejumlah penelitian, diketahui bahwa peran kiai sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, membentuk karakter santri, serta membimbing ustadz dalam menerapkan cara mengajar yang efektif. Dalam konteks tahfidz dan tahsin, kontribusi kiai menjadi lebih signifikan karena program ini menuntut adanya konsistensi, disiplin, serta pembiasaan yang perlu diarahkan oleh pimpinan pesantren.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul meliputi perbedaan kemampuan hafalan antar santri, kurangnya motivasi dari beberapa santri, keterbatasan fasilitas belajar, serta ketidakseragaman metode yang diterapkan oleh ustadz pengampu tahfidz dan tahsin. Selain itu, banyaknya jumlah santri juga merupakan tantangan dalam mengelola kelompok belajar yang efisien. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif di Pondok Pesantren An-Najah sangatlah penting.

Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan akan standar pendidikan dan harapan masyarakat terhadap lulusan pesantren mengalami peningkatan: selain menghafal Al-Qur'an, masyarakat juga menginginkan bacaan yang fasih dan sesuai dengan tajwid, serta kemampuan berkomunikasi yang baik dalam konteks keagamaan. Untuk memenuhi tuntutan ini, banyak pesantren yang memperkuat program tahfidz dan tahsin melalui struktur pengajaran yang lebih sistematis, pemanfaatan metode pengajaran yang beragam, serta pengawasan yang ketat. Keberhasilan inisiatif ini sangat dipengaruhi oleh manajemen program, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian halaqah atau setoran, peningkatan kapasitas pengajar, serta mekanisme evaluasi secara berkala. Penelitian tentang manajemen tahfidz menunjukkan bahwa manajemen yang baik dan strategi pendidikan memiliki peranan penting dalam pencapaian hafalan dan kualitas

bacaan santri. Dari sisi pedagogis, metode pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar dalam berbagai lingkungan pendidikan.

Konsep ketergantungan sosial dan praktik pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya interaksi positif di antara anggota kelompok, tanggung jawab individu dan kolektif, interaksi yang membangun, keterampilan sosial, serta refleksi dalam kelompok. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan ke dalam praktik halaqah, setoran kelompok, dan bimbingan antara santri untuk mempercepat pencapaian target hafalan serta meningkatkan kualitas tartil dan tajwid melalui perbaikan dari teman sejawat dan pembelajaran berbasis kelompok. Literatur internasional dan penelitian historis menunjukkan bahwa jika dirancang dengan baik, kerja kelompok dapat meningkatkan produktivitas belajar serta keterampilan sosial peserta didik.

Dalam lingkungan pesantren, penerapan metode pembelajaran kolaboratif memiliki tantangan tersendiri. Pola tradisional hubungan kiai dan santri yang sering kali bersifat hierarkis, praktik setoran individu, jadwal asrama yang padat, serta kurangnya guru yang terlatih dalam metode kolaboratif merupakan kendala dalam pelaksanaannya. Studi kasus di pesantren atau pusat tahfidz menunjukkan bahwa keberhasilan model kolaboratif sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan lembaga, khususnya kemampuan kiai dalam menetapkan aturan, mengelola sumber daya, membentuk struktur kelompok belajar, dan memberikan dukungan seperti pelatihan untuk pengajar serta sistem penghargaan dan pemantauan yang berkelanjutan. Maka dari itu, pendekatan yang efektif dari kiai harus komprehensif: meliputi perencanaan target hafalan, pengorganisasian halaqah yang berbasis kelompok, peningkatan kapasitas tutor, serta alat pemantauan dan penilaian yang terintegrasi.

Pondok Pesantren An-Najah sebagai lokasi penelitian sedang dalam proses pengembangan program tahfidz dan tahsin yang intens. Dari data awal dan observasi di lapangan, terlihat adanya keinginan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan saling mendukung di antara santri guna meningkatkan efektivitas hafalan dan kualitas bacaan. Namun, praktik di lapangan masih menunjukkan adanya ketidakaturan dalam jadwal setoran,

variasi dalam kualitas pengajaran antara tutor, dan rendahnya penggunaan mekanisme pembelajaran kolaboratif yang terstruktur. Dalam konteks ini, peran kiai sebagai pembuat keputusan dan pembentuk budaya pendidikan menjadi sangat krusial untuk merancang dan melaksanakan strategi yang dapat menghubungkan tradisi pesantren dengan metode pembelajaran yang modern.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: bagaimana kyai merancang strategi untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan budaya pesantren; metode pengorganisasian kelompok (halaqah) yang efektif untuk tahfidz dan tahsin; mekanisme pengawasan dan penilaian yang digunakan; serta tantangan struktural dan kultural yang menghambat pelaksanaannya.

Pembelajaran kolaboratif adalah metode yang menempatkan siswa sebagai partisipan aktif yang saling berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, memahami pelajaran, dan mengasah kemampuan sosial. Metode ini sejalan dengan tradisi pesantren yang telah lama menerapkan diskusi, mudzarah, dan bahtsul masail sebagai forum bersama untuk mendalami masalah fiqh dan ilmu Islam. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif di pesantren modern perlu dikelola dengan cara yang lebih terstruktur, terencana, dan terintegrasi dalam kurikulum agar santri dapat merasakan manfaatnya secara maksimal.

Kiai sebagai figure utama memiliki hak penuh untuk merumuskan strategi pengajaran, menetapkan budaya akademik, serta membangun nilai-nilai sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar di pesantren. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berperan penting dalam keberhasilan transformasi pendidikan pesantren, terutama dalam hal inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif melibatkan bukan hanya aspek teknis dan metodologi, tetapi juga mencakup pembentukan budaya belajar, pemberdayaan asatidz, serta penguatan nilai kebersamaan dan keikhlasan sebagai ciri khas pesantren.

Pondok Pesantren An-Najah, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia, memiliki program pembelajaran yang memadukan tradisi salaf dan modern. Hal ini tampak dalam penerapan

metode sorogan, bandongan, serta aktivitas diskusi dan kajian kelompok dalam program tahfidz, tahsin, dan pengajaran kitab kuning. Namun, seberapa jauh pembelajaran kolaboratif dikelola secara strategis oleh kiai masih perlu diteliti lebih lanjut. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di pesantren sering kali berlangsung secara alami, tidak terstruktur secara resmi, sehingga aspek perencanaan, evaluasi, dan pengawasan belum terdokumentasi dengan baik.

Dalam era pendidikan saat ini, efektivitas metode pembelajaran kolaboratif tidak hanya tergantung pada kegiatan kelompok saja, tetapi juga memerlukan perancangan pembelajaran yang terencana, pembagian tanggung jawab di antara santri, hubungan kelompok yang positif, serta sistem evaluasi yang menilai baik proses maupun hasil kerja sama. Di sini, peran strategis kiai menjadi sangat penting. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin secara simbolik, tetapi juga menetapkan visi akademik dari pesantren, membimbing para guru dalam mengelola dinamika kelompok, dan menunjukkan teladan langsung melalui pendekatan keteladanan. Keteladanan menjadi elemen kunci dalam kepemimpinan kiai yang berpengaruh besar dalam mendorong santri untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan bersinergi dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, pesantren menghadapi tantangan baru akibat perkembangan teknologi digital yang mengubah metode belajar kaum muda. Kolaborasi kini tidak terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga melibatkan penggunaan alat digital sebagai sarana untuk bertukar pengetahuan. Santri generasi baru memerlukan cara belajar yang fleksibel, interaktif, dan mendukung kolaborasi di berbagai kelompok. Dalam konteks ini, kiai diharapkan untuk merancang pendekatan pembelajaran kolaboratif yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip pesantren, namun juga peka terhadap tuntutan zaman digital.

Di Pondok Pesantren An-Najah, penerapan kolaborasi dalam kegiatan tahfidz dan tahsin masih memerlukan penguatan sistem, terutama dalam hal manajemen pembelajaran. Contohnya, kolaborasi di antara santri dalam mengoreksi hafalan teman (talaqqi), mendiskusikan makna ayat, dan bekerja sama dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an seringkali dilakukan secara informal. Namun, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana kiai menyusun strategi tersebut dengan cara yang terstruktur: apakah

melalui kebijakan tertentu, pelatihan untuk para asatidz, penguatan kurikulum, atau pembentukan kelompok belajar yang resmi.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter, serta mengajarkan Al-Qur'an kepada santri. Dalam sistem pesantren, kiai memiliki posisi sentral sebagai pemimpin spiritual sekaligus pengelola lembaga. Kiai menentukan arah kebijakan pendidikan, metode pembelajaran, serta budaya belajar santri. Oleh karena itu, kepemimpinan kiai sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan pesantren, baik dalam kurikulum formal maupun program unggulan seperti tahfidz dan tahsin Al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, tuntutan masyarakat terhadap lulusan pesantren semakin meningkat. Santri tidak hanya diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid serta mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan baik. Untuk menjawab tuntutan tersebut, banyak pesantren mengembangkan dan memperkuat program tahfidz dan tahsin dengan perencanaan yang lebih matang, metode pembelajaran yang beragam, serta sistem evaluasi yang teratur. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran, termasuk pengaturan halaqah, pembinaan ustadz, serta monitoring perkembangan hafalan dan bacaan santri.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran ini menekankan kerja sama antar peserta didik, tanggung jawab bersama, saling membantu, serta interaksi positif dalam kelompok. Prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam kegiatan pesantren, seperti halaqah tahfidz, setoran kelompok, muroja'ah bersama, dan bimbingan antar santri. Melalui kerja sama tersebut, santri dapat saling mengoreksi hafalan dan bacaan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Namun, penerapan pembelajaran kolaboratif di pesantren tidak selalu berjalan mudah. Pola hubungan kiai dan santri yang bersifat hierarkis, kebiasaan setoran individual, jadwal kegiatan yang padat, serta keterbatasan tenaga pengajar yang memahami metode kolaboratif sering menjadi kendala. Oleh

karena itu, keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada peran kiai sebagai pemimpin pesantren. Kiai memiliki kewenangan untuk menyusun aturan, membentuk kelompok belajar, menyediakan sumber daya, serta melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan.

Pondok Pesantren An-Najah Cirebon merupakan salah satu pesantren yang memiliki program unggulan tahfidz dan tahsin Al-Qur'an. Program ini menekankan penguatan hafalan, ketepatan makhraj, dan pemahaman tajwid. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai bentuk kolaborasi santri, seperti muroja'ah berpasangan, sima'an kelompok, musyafahah antar santri, serta pendampingan oleh santri senior. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan potensi besar penerapan pembelajaran kolaboratif.

Namun berdasarkan pengamatan awal, pelaksanaan program tahfidz dan tahsin di Pondok Pesantren An-Najah masih menghadapi beberapa permasalahan, seperti jadwal setoran yang belum tertata dengan baik, perbedaan kualitas pengajaran antar ustadz, serta belum optimalnya penerapan pembelajaran kolaboratif secara sistematis. Dalam kondisi ini, peran kiai menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan partisipatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif pada program tahfidz dan tahsin di Pondok Pesantren An-Najah. Fokus penelitian meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian halaqah, mekanisme pengawasan dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang peran strategis kiai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz dan tahsin melalui pendekatan kolaboratif, sekaligus menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan program serupa.

Sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada peran kiai sebagai pengajar atau pembimbing secara umum, serta proses pembelajaran yang cenderung bersifat individual. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran yang bersifat

kolaboratif di lingkungan pesantren masih belum banyak dilakukan. Padahal, dalam praktiknya proses belajar di pesantren tidak hanya berlangsung antara kiai dan santri, tetapi juga melibatkan interaksi antar santri yang saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Di Pondok Pesantren An-Najah, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan menghafal atau membaca secara individu, tetapi juga melibatkan kerja sama antar santri dalam beberapa program pembelajaran, seperti Tahfidz, Tahsin, dan Qiraatul Kutub. Dalam pelaksanaannya, kiai memiliki peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran tersebut, baik melalui pengaturan kegiatan belajar, pembagian kelompok santri, maupun pembiasaan belajar bersama yang mendorong santri untuk saling membantu dan saling mengoreksi dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah dalam menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya yaitu menganalisis strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif pada program Tahfidz, Tahsin, dan Qiraatul Kutub di Pondok Pesantren An-Najah. Penelitian ini tidak hanya membahas peran kiai sebagai pengajar, tetapi juga menyoroti bagaimana kiai merancang dan mengarahkan proses kerja sama antar santri dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi kiai dalam menciptakan pembelajaran kolaboratif di lingkungan pesantren.

Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, kegiatan belajar sering kali masih berpusat pada metode tradisional yang menempatkan kiai sebagai sumber utama pengetahuan. Santri cenderung belajar secara individual melalui kegiatan menghafal, membaca, dan menyimak penjelasan kiai. Pola pembelajaran seperti ini memang telah berlangsung lama dalam tradisi pesantren, namun dalam praktiknya sering menimbulkan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi, kurangnya interaksi belajar antar santri, serta terbatasnya kesempatan bagi santri untuk saling membantu dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran kolaboratif menjadi penting untuk dikaji. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran melalui diskusi, saling memberi masukan, serta menyelesaikan tugas belajar secara bersama. Berbeda dengan pembelajaran kooperatif yang biasanya memiliki struktur kelompok yang lebih formal dan pembagian tugas yang jelas, pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada interaksi alami antar peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan karakter kehidupan pesantren yang menekankan kebersamaan, musyawarah, dan saling membantu antar santri dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah membahas mengenai pembelajaran di lingkungan pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa peran kiai memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah dan metode pembelajaran di pesantren. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pesantren umumnya masih dilakukan melalui metode tradisional yang menekankan hafalan secara individual. Sementara itu, penelitian mengenai pembelajaran kolaboratif lebih banyak dilakukan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif pada program Tahfidz, Tahsin, dan Qiraatul Kutub di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana kiai merancang, mengarahkan, serta mengembangkan pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren An-Najah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya yaitu menganalisis strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif pada program Tahfidz, Tahsin, dan Qiraatul Kutub di Pondok Pesantren An-Najah. Penelitian ini tidak hanya membahas proses pembelajaran yang dilakukan oleh kiai, tetapi juga menyoroti bagaimana kiai mengarahkan interaksi dan kerja sama antar santri sehingga tercipta proses belajar yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya yaitu strategi kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan tiga program utama pesantren, yaitu Tahfidz, Tahsin, dan Qiraatul Kutub. Pada umumnya, ketiga program tersebut dilaksanakan secara terpisah dengan metode pembelajaran yang cenderung individual. Namun, di Pondok Pesantren An-Najah kiai berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong kerja sama antar santri sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui interaksi dan kolaborasi antar santri dalam memahami materi pembelajaran.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada adanya upaya adaptasi teknologi dan pemanfaatan media digital dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan pesantren yang masih berkarakter tradisional. Pemanfaatan media digital tersebut digunakan untuk memperkuat proses belajar santri, seperti dalam kegiatan murojaah, latihan bacaan, maupun diskusi materi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana strategi kiai dapat mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dengan pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dominasi Metode Individual:” pembelajaran tahfidz, tahsin, dan qiraatul kutub di pesantren umumnya masih bersifat mandiri (setoran individu), sehingga interaksi dan kerja sama antar santri belum berkembang optimal.
2. Kesenjangan Teori dan Praktik: secara teoritis, pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar, namun realita di lapangan masih terpaku pada pola tradisional yang membuat santri cepat jenuh.
3. Kendala Budaya Hierarki: Adanya sekat yang kuat antara santri senior dan junior seringkali menghambat komunikasi serta membuat santri lapis bawah kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.
4. Keterbatasan Manajerial: Belum adanya perencanaan yang terstruktur dalam pembagian kelompok belajar (halaqah), jadwal setoran yang tidak teratur, serta sistem evaluasi kolaboratif yang belum terdokumentasi dengan baik.

5. Kurangnya Kompetensi Pengajar: Pemahaman para ustadz atau tutor mengenai metode pembelajaran modern (kolaboratif) belum merata, sehingga cara mengajar di setiap kelas berbeda-beda.
6. Fasilitas dan Adaptasi Teknologi: Keterbatasan sarana pendukung serta belum optimalnya pemanfaatan media digital untuk mendukung proses murojaah atau diskusi kolektif di lingkungan pesantren.
7. Dominasi Peran Kiai: Strategi pembelajaran masih sangat bergantung pada figur dan kharisma personal Kiai, namun belum diterjemahkan ke dalam konsep kepemimpinan instruksional yang sistematis untuk mendorong kolaborasi santri.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tentu diperlukan adanya batasan, dengan tujuan agar penelitian tetap fokus dan sistematis serta tidak keluar dari pembahasan masalah. Masalah dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus peneliti yaitu mengenai strategi Kiai, peran ustadz, dan aktivitas santri dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif pada program tahfidz, tahsin, serta qiraatul kutub di Pondok Pesantren An-Najah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Tahfidz, Tahsin, dan Qiroatul Kutub di Pondok Pesantren An-Najah di Pondok Pesantren An-Najah serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran tersebut?
 2. Bagaimana Strategi Kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif Tahfidz, Tahsin, dan Qiroatul Kutub di Pondok Pesantren An-Najah?
 3. Bagaimana proses penerapan pembelajaran kolaboratif pada program Tahfidz, Tahsin, dan Qiroatul Kutub sebagai ciri khas pesantren?
- Rumusan masalah ini dibuat agar penelitian berjalan secara terarah dan mampu menggambarkan strategi kiai secara sistematis.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tahfidz, Tahsin, dan Qiroatul Kutub di Pondok Pesantren An-Najah di Pondok Pesantren An-Najah serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran tersebut?
2. Untuk mengetahui Strategi Kiai dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif Tahfidz, Tahsin, dan Qiroatul Kutub di Pondok Pesantren An-Najah?
3. Untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran kolaboratif pada program Tahfidz, Tahsin dan Qiroatul Kutub sebagai ciri khas pesantren?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- Pengembangan Konsep Kepemimpinan: Menambah wawasan tentang peran Kiai yang tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penggerak utama lingkungan belajar kolaboratif.
- Referensi Pendidikan Islam: Menjadi rujukan akademik mengenai model pembelajaran kelompok (kolaboratif) di lingkungan pesantren, baik tradisional maupun modern.
- Perspektif Baru: Membuka pandangan bagaimana nilai pesantren seperti kebersamaan dan tanggung jawab dapat menjadi dasar pola belajar yang efektif dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pengelola Pesantren (Kiai & Ustadz): Menjadi pedoman konkret dalam menyusun strategi pembelajaran yang dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap berbasis nilai pesantren.
- Bagi Pesantren Lain: Memberikan inspirasi dan gambaran nyata bagi lembaga lain yang ingin menerapkan sistem pembelajaran kolaboratif namun belum memiliki model yang jelas.
- Bagi Santri: Menciptakan proses belajar yang lebih hidup dan menarik, sehingga santri lebih aktif berinteraksi dan bertukar pengetahuan dengan sesamanya.

- Bagi Masyarakat Umum: Menunjukkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang responsif dan inovatif dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan modern.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori integratif yang menghubungkan **pembelajaran kolaboratif**, **kepemimpinan kiai**, dan **prinsip pendidikan Islam** untuk menganalisis strategi pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren An-Najah. Secara konseptual, pembelajaran kolaboratif yang berakar pada konstruktivisme sosial sejatinya telah lama terimplementasi di pesantren melalui tradisi *halaqah* dan *musyawarah*. Metode ini mengandalkan elemen ketergantungan positif dan keterampilan sosial untuk menciptakan proses belajar yang aktif dan komunikatif antarsantri.

Keberhasilan model ini sangat bergantung pada peran sentral kiai sebagai pemimpin karismatik dan transformatif. Kiai bukan sekadar pengelola kebijakan, melainkan teladan yang menanamkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan budaya diskusi dalam keseharian pesantren. Integrasi ini diperkuat oleh prinsip dasar pendidikan Islam seperti *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim*, yang menekankan bahwa belajar bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga manifestasi dari nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan etika kolektif. Dengan demikian, sinergi antara kepemimpinan kiai dan nilai-nilai Islam menjadi fondasi kokoh dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran kolaboratif di Pondok Pesantren An-Najah